

PESAN DAKWAH DALAM KIRAB BUDAYA MALAM 1 SURO KRATON KASUNANAN SURAKARTA

Akhmad Anwar Dani
Program Studi Manajemen Dakwah IAIN Surakarta
(E-mail: a.anwar.d@gmail.com)

Siti Chotijah
Program Studi Manajemen Dakwah IAIN Surakarta
(E-mail: sitichotijah@gmail.com)

Abstract

The interaction of Islam and local culture resulted in acculturation of a sustainable culture in the community. This cultural acculturation product carries both the implied and explicit messages. This article tries to describe da'wah messages that are in the Kirab Malam 1 Suro Kraton Surakarta culture. By using descriptive qualitative methods it was found that the elements of Islam contained in the Heritage Kirab include symbols or symbols on equipment, offerings and prayers used in the Heritage Kirab process. This is what is called the missionary message.

Keywords: Da'wah Message, Cultural Da'wah, Culture Kirab 1 Suro, Surakarta Sunanate

Abstrak

Interaksi Islam dan budaya lokal menghasilkan akulturasi budaya yang lestari di tengah masyarakat. Produk akulturasi budaya tersebut membawa pesan-pesan dakwah baik yang tersirat maupun tersurat. Artikel ini mencoba mendeskripsikan pesan-pesan dakwah yang ada pada budaya Kirab Malam 1 Suro Kraton Kasunanan Surakarta. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif ditemukan bahwa unsur-unsur Islam yang terkandung dalam Kirab Pusaka di antaranya adalah symbol atau perlambang pada peralatan, sesaji dan doa yang digunakan dalam proses Kirab Pusaka. Hal inilah yang disebut dengan pesan dakwah.

Kata Kunci : *Pesan Dakwah, Dakwah Kultural, Kirab Budaya 1 Suro, Kasunanan Surakarta*

A. Pendahuluan

Islam memiliki nilai yang universal dan absolut sepanjang zaman. Namun demikian Islam sebagai dogma tidak kaku dalam menghadapi zaman dan perubahannya. Islam selalu memunculkan dirinya dalam bentuk yang luwes, ketika menghadapi masyarakat yang dijumpainya dengan beraneka ragam budaya, adat kebiasaan atau tradisi.

Islam merespon budaya lokal, adat/tradisi di manapun dan kapanpun, dan membuka diri untuk menerima budaya lokal, adat/tradisi sepanjang budaya lokal, adat/tradisi tersebut tidak bertentangan dengan spirit nash Al-Quran dan As-Sunnah. Bahkan Islam mampu mentransformasi nilai-nilai yang dimilikinya ke dalam berbagai budaya yang bersinggungan dengannya, mengakulturasi budaya lokal menjadi lebih baik dan bermakna.¹

Salah satu tradisi budaya yang dipengaruhi Islam adalah kirab pusaka keraton yang diadakan setiap malam 1 Suro atau 1 Muharam. Peringatan tahun baru Jawa atau 1 Suro merupakan penanda pergantian tahun menurut penanggalan Jawa. Tanggal 1 Suro diperingati tepat dengan 1 Muharram atau Asyuro. Sebutan Asyuro dari bahasa Arab dalam dialek masyarakat Jawa berubah jadi Suro.

Kirab pusaka Keraton Solo yang diselenggarakan setiap malam 1 Suro merupakan tradisi Jawa yang sudah mengalami proses akulturasi dengan kebudayaan Islam. Dalam istilah kebudayaan, akulturasi merupakan proses pertukaran benda-benda budaya, adat istiadat, dan kepercayaan yang dihasilkan dari kontak antara bangsa-bangsa yang berbeda-beda latar belakang kehidupannya.²

Sebagai budaya yang mengalami akulturasi dengan agama Islam, upacara ritual tahunan kirab pusaka Keraton Solo 1 Suro tidak lepas dari pengaruh budaya Islam. Artinya, ada nilai-nilai Islam yang masuk di dalamnya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Jalaludin bahwa, tradisi yang sudah berakar ada di pulau Jawa mengandung nilai-nilai yang sangat penting yang berkaitan erat

1. Masykurotus Syarifah, "Budaya Dan Kearifan Dakwah," *al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1, no. 1 (June 8, 2016): 23, accessed December 12, 2017, <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-balagh/article/view/43>.

2. Syah, "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Kajian Historis Sejarah Dakwah Islam Di Wilayah Rejang."

dengan agama yang dianut oleh masyarakat atau pribadi-pribadi pemeluk agama tersebut³.

Sebagian besar masyarakat Jawa telah memiliki suatu agama secara formal, namun dalam kehidupan masih nampak adanya suatu sistem kepercayaan yang masih kuat dalam kehidupan religinya, seperti kepercayaan terhadap adanya dewa, makhluk halus, atau leluhur. Semenjak manusia sadar akan keberadaannya di dunia, sejak saat itu pula ia mulai memikirkan akan tujuan hidupnya, kebenaran, kebaikan, dan Tuhannya⁴.

Masyarakat Jawa yang menganut Islam Kejawen dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari juga dipengaruhi oleh keyakinan, konsep-konsep, pandangan-pandangan, nilai-nilai budaya, dan norma-norma yang kebanyakan berada di alam pikirannya. Menyadari kenyataan seperti itu, maka orang Jawa terutama dari kelompok kejawen tidak suka memperdebatkan pendiriannya atau keyakinannya tentang Tuhan. Mereka tidak pernah menganggap bahwa kepercayaan dan keyakinan sendiri adalah yang paling benar dan yang lain salah. Sikap batin yang seperti inilah yang merupakan lahan subur untuk tumbuhnya toleransi yang amat besar baik di bidang kehidupan beragama maupun di bidang-bidang yang lain⁵.

Sebagai sebuah kenyataan sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi karena keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Agama memerlukan sistem simbol, dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan agama. Tetapi keduanya perlu dibedakan.

Agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (*perennial*) dan tidak mengenal perubahan (*absolut*). Sedangkan kebudayaan bersifat partikular, relatif dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi, tetapi tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat.

3 Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998).

4 Koentjaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1999).

5 *Ibid.*

Dakwah merupakan upaya untuk menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan pada apa yang diserukan, yakni Islam. Oleh karena itu, dakwah tidak hanya terbatas pada aktivitas lisan semata tetapi mencakup seluruh aktivitas manusia dan perbuatan yang ditunjukkan dalam rangka menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan pada lisan-lisan. Selain itu, Tuti Alawiyah dalam tulisannya mengatakan bahwa dakwah adalah seruan atau ajakan keinsyafan atau usaha mengubah situasi ke situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apabila pada sekarang ini, harus lebih efektif menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan⁶.

Akulturasinya budaya lokal dan ajaran Islam telah menjadi kajian sejak lama di Indonesia. Tidak hanya di Jawa, namun juga di berbagai wilayah nusantara. Diantaranya akulturasinya budaya yang terjadi di wilayah Rejang - Bengkulu⁷, Lombok, Kalimantan, Sulawesi, Maluku⁸ dan wilayah nusantara lainnya. Dalam konteks interaksi Islam dan budaya Jawa, berbagai budaya baru hadir sebagai produk akulturasinya baik yang dilakukan secara formal seperti sekaten dan berbagai tradisi lainnya ataupun non-formal seperti ritual-ritual pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Produk akulturasinya tersebut sedikit banyak membawa pesan-pesan dakwah yang tersimpan pada setiap bagiannya, baik yang terlihat secara gamblang ataupun tersirat.⁹

Artikel ini berusaha mengungkapkan pandangan ajaran agama Islam yang terkandung di dalam tradisi atau nilai-nilai lokal masyarakat Jawa, dalam hal ini kirab pusaka keraton Surakarta sebagai bentuk akulturasinya budaya Jawa dengan Islam. Oleh karena itu, tentu patut diduga di dalam tradisi yang dijalankan setiap

6 Tuti Alawiyah, "Paradigma Baru Dakwah Islam, Pemberdayaan Sosialisasi Mad'u," *Dakwah : Jurnal Kajian dan Masyarakat* 4, no. 1 (2013): 1–15.

7 Mabur Syah, "Akulturasinya Islam Dan Budaya Lokal Kajian Historis Sejarah Dakwah Islam Di Wilayah Rejang," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1, no. 1 (2016), accessed December 12, 2017, <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JDK/article/view/77>.

8 Nurdin, "TRADISI HAROA (Dakwah Islam Dalam Masyarakat Marginal Muslim Buton)," *Jurnal Dakwah : Media Dakwah dan Komunikasi Islam* 16, no. 1 (January 30, 2015): 103–115, accessed December 12, 2017, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/1064>.

9 Donny Khoirul Azis, "AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA," *FIKRAH* 1, no. 2 (2000): 253–286, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Fikrah/article/view/543>.

tahun tersebut mengandung unsur-unsur Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dilakukan terhadap masyarakat sekitar Keraton Kasunan Surakarta, abdi dalem, dan masyarakat yang terlibat secara langsung pada acara Kirab Malam 1 Suro. Data-data didapatkan melalui wawancara secara terbuka terhadap subjek penelitian dan didukung oleh observasi langsung oleh penulis pada saat pelaksanaan Kirab Malam 1 Suro.

B. Sejarah Kirab Malam 1 Suro Keraton Kasunan Surakarta

Kirab Pusaka 1 Sura Keraton Surakarta sudah berlangsung selama bertahun-tahun. Peristiwa tersebut merupakan sebuah peristiwa budaya yang terjadi setiap tahun sekali dan berulang-ulang. Kirab pusaka tersebut antara lain memiliki tujuan untuk penyebaran daya magis dari pusaka-pusaka yang dikirabkan dengan tujuan untuk keselamatan dan kesejahteraan. Puspaningrat mengungkapkan bahwa kirab pusaka bukan sebagai ajang pameran senjata kuno melainkan suatu cara untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Agung, akan rahmat Nya atau untuk mendapat sih wilasaning pangeran ingkang maha wikan agar daya magis, daya prabawa pusaka-pusaka yang dikirabkan membawa keselamatan, kesejahteraan dan keberkahan bagi Keraton Surakarta dan Negara¹⁰.

Tradisi peringatan 1 Suro atau *Suran* dicanangkan oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo raja Mataram terdahulu. Penyelenggaraanya dari waktu ke waktu terus berkembang di Jawa, tata caranya bersifat dinamis sehingga dapat disesuaikan dengan kecenderungan daerah masing-masing. Keraton mengkomunikasikan melalui ritual tentang sifat tradisi *Suran* yang prihatin, melatih kesiagaan lahir batin, mawas diri, pengendalian diri, dan berserah diri kepada Tuhan YME. Salah satu bentuknya adalah menyiagakan pusaka, di Surakarta hal ini dilakukan dengan tradisi kirab, yang baru berkembang sekitar pertengahan abad 20. Kirab dilakukan oleh Keraton Kasunan Surakarta dan Pura Mangkunegaran bersama masyarakatnya masing-masing¹¹.

Sementara itu Suyanto menjelaskan bahwa karakteristik budaya Jawa adalah religius, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik. Karakteristik

10 Puspaningrat, *Tata Cara Adat Kirab Pusaka Keraton Surakarta*.

11 Harmanto Bratasiswara, *Bau Warna Adat Tata Cara Jawa* (Jakarta: Yayasan Suryo Sumirat, 2000).

seperti ini melahirkan corak, sifat, dan kecenderungan yang khas bagi masyarakat Jawa seperti berikut: percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai Sangkan Paraning Dumadi, dengan segala sifat dan kebesaran-Nya, bercorak idealistis, percaya kepada sesuatu yang bersifat immateriil (bukan kebendaan) dan hal-hal yang bersifat adikodrati (super natural) serta cenderung ke arah mistik, lebih mengutamakan hakikat daripada segi-segi formal dan ritual, mengutamakan cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan antar manusia, percaya kepada takdir dan cenderung bersikap pasrah, bersifat konvergen dan universal, momot dan non-sektarian, cenderung pada simbolisme, cenderung pada gotong royong, guyub, rukun, damai dan kurang kompetitif dan kurang mengutamakan materi¹².

Peristiwa Kirab Pusaka Keraton Surakarta yang diadakan setiap malam 1 Suro bukan sekedar upacara arak-arakan atau semacam pawai belaka. Di dalam kirab tersebut juga memiliki symbol yang memiliki makna atau pesan tertentu. Berkaitan dengan hal ini Clifford Geertz mengatakan bahwa kegiatan kebudayaan adalah kegiatan di mana simbolisme membentuk konten positif. Kegiatan dalam suatu kebudayaan membutuhkan analisis secara sosial yang dapat berupa psikologi yang terpusat (*introspective psychology*) atau lebih buruk, filosofi spekulatif yang berputar-putar pada pengertian, perhatian, dan kognisi, dan hal-hal lainnya yang sulit dipahami¹³.

Ungkapan yang kurang lebih sama juga dipaparkan oleh Partana, bahwa Keraton Kasunanan merupakan tempat tinggal para raja dan kerabatnya serta pusat pemerintahan (pada zaman sebelum kemerdekaan) yang memiliki simbol-simbol¹⁴.

Demikian juga dengan kirab pusaka mengandung makna tertentu. Secara filosofis kirab Pusaka mengandung nilai-nilai keselamatan dan kedamaian. Puspaningrat mengatakan bahwa hal itu berarti keseimbangan dan keselarasan antara makrokosmos dan mikrokosmos, antara *jagad gede* (dunia besar) dan *jagad*

12 Suyanto, *Pandangan Hidup Jawa* (Semarang: Dahana Prize, 1990).

13 Clifford Geertz, *Religion as Cultural System, In: The Interpretation of Cultures: Selected Essays* (Washington: Fontana Press, 1998).

14 Sugiyanto Paina Partana, *Adi Luhung: Kajian Budaya Jawa* (Surakarta: Institut Javanologi, 2011).

cilik (manusia) dalam mewujudkan keselamatan dan kedamaian, sesuai dengan sifat-sifat ilahi¹⁵.

Koentjaraningrat memaparkan bahwa konsep kebudayaan secara jelas adalah pola dari makna simbol-simbol yang diturunkan secara historis; sistem dari konsep yang secara turun-temurun ada melalui simbol-simbol di mana manusia berkomunikasi dan menemukan pengetahuan mereka tentang dunia. Orang Jawa percaya kepada suatu kekuatan yang melebihi segala kekuatan di mana saja yang pernah dikenal yaitu *kesakten*, kemudian arwah atau roh leluhur, dan makhluk halus yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Makhluk-makhluk halus ini dipercaya dapat mendatangkan kebaikan dan keburukan. Maka dari itu, jika manusia ingin hidup tanpa gangguan, ia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta misalnya dengan berpuasa dan bersaji.

C. Kirab Budaya Malam 1 Suro Kraton Kasunanan Surakarta

1 Suro atau 1 Muharam adalah penanggalan Islam yang di-Jawa-kan oleh Sultan Agung dengan maksud agar Islam lebih meresap di Tanah Jawa. Kirab pusaka merupakan salah satu tata cara adat yang dimiliki oleh Keraton Kasunanan Surakarta. Kirab pusaka Keraton dilaksanakan setiap satu tahun sekali, yaitu pada setiap malam 1 Suro Tahun baru Jawa. Adapun pelaksanaannya antara jam 12 malam sampai kira-kira jam 04.00. Perayaan Malam 1 Suro Solo berpusat di Keraton dan Pura Mangkunegaran yang berupa prosesi kirab pusaka-pusaka sakral milik Keraton maupun Puro Mangkunegaran. Kirab di Pura Mangkunegaran mulai dilakukan pada jam 7 malam dengan cara berjalan kaki mengelilingi tembok Pura dengan tapa bisu (tidak mengeluarkan suara selama kirab).

Dua pusaka peninggalan Kanjeng Adipati Mangkunegara I atau Pangeran Sember Nyawa dikirab bersama tandu yang berisi beberapa pusaka lain. Upacara ini telah berlangsung selama lebih dari 250 tahun, berawal pada tahun 1633 ketika kerajaan Mataram dipimpin oleh Sultan Agung, salah satu raja Jawa yang paling populer.

Rangkaian acara dalam kegiatan ini antara lain *jaman* (pencucian) benda pusaka, kemudian dikirabkan keliling Pura Mangkunegaran. Sedangkan kirab pusaka di Keraton Surakarta baru dimulai pada tengah malam sampai sekitar jam

15 Puspaningrat, *Tata Cara Adat Kirab Pusaka Karaton Surakarta*.

3 dini hari, dengan rute melalui Alun-Alun Lor, Gladhag, Sangkrah, Pasar Kliwon, Gading, Gemblegan, Nonongan, Jl Slamet Riyadi dan kembali ke keraton melalui Gladhag dan Alun-Alun Lor dengan melalui jalur yang disebut Pradaksina (mengikuti arah jarum jam), dengan selalu menjaga posisi keraton berada di sebelah kanan pusaka yang dikirab. Sebelumnya, dilakukan slametan di dalam Keraton Kasunanan yang diikuti puluhan abdi dhalem keraton.

Dalam kirab pusaka di lingkungan Keraton Kasunanan, sebelumnya didahului oleh empat ekor kerbau bule yang merupakan keturunan Kiai Slamet yang juga merupakan pusaka Keraton Surakarta. Sepanjang jalan yang dilewati kerbau-kerbau ini warga berharap selalu mendapatkan berkah kotoran kerbau yang diyakini membawa berkah. Selama kirab pusaka ini diiringi gamelan dan senantiasa disenandungkan do'a untuk keselamatan negara dan kesejahteraan rakyat.

Pusaka- pusaka yang memiliki daya magis tersebut dibawa oleh para abdi dalem yang berbusana *Jawi Jangkep*. Kirab yang berada di depan adalah sekelompok Kebo Bule bernama Kyai Slamet sebagai *cucuk lampah* (yang mengawali rombongan peserta kirab). Di belakangnya disusul para kerabat Keraton maupun abdi dalem Keraton dengan membawa pusaka yang dimiliki Keraton dan beberapa membawa atribut berupa lampu Keraton dan Oncor (obor) dari bambu. Tidak semua kerbau bule milik Keraton dikeluarkan dalam kirab. Rute yang dilewati sekitar 7 km berputar searah jarum jam mengelilingi garis luar keraton. Selama kirab berlangsung, sultan akan berdoa dengan bersemedi di dalam Keraton.

Menurut Puspaningrat¹⁶, makna dari kirab pusaka keraton Surakarta bukanlah pameran senjata kuno, melainkan merupakan suatu cara untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Agung akan rahmat-Nya agar daya magis, daya perbawa pusaka-pusaka yang dikirabkan membawa keselamatan, kesejahteraan dan keberjahan bagi keraton surakarta dan negara Indonesia seisinya.

Upacara kirab pusaka merupakan suatu wujud permohonan kepada Tuhan tampak pada suasana saat proses kirab berjalan. Pada waktu pusaka dikirabkan,

16 Surjandjari Puspaningrat, *Tata Cara Adat Kirab Pusaka Karaton Surakarta* (Sukoharjo: Cendrawasih, 1996).

mereka yang terlibat mengikuti kirab tidak dibenarkan berbicara, bersendau gurau, merokok dan lain sebagainya.

D. Pesan Dakwah dalam Kirab Malam 1 Suro

Bahwa manusia sebagai makhluk tertinggi, memiliki sifat-sifat ke-Illahian atau merupakan “Cahaya Tuhan” (Nur Ilahi/Nur Allah). Jiwa merupakan “*pletikan Gusti*”(pletikan artinya pancaran/percikan) atau jiwa merupakan pancaran atau cahaya Illahi. Dengan pancaran atau pletikan tadi manusia bisa hidup, karena ada yang menhidupi. Jiwa manusia merupakan “cahaya Tuhan” (Jawa : soroting Pangeran) ibarat “cahaya matahari” yang menyinari alam mayapada, yang mana cahaya tadi bisa terpisahkan dengan “matahari” sebagai sumbernya. Atau hal ini diibaratkan “madu” dengan “manisnya”, yang keduanya tidak bisa dipisahkan karena tidak ada madu yang tidak manis.

Kirab pusaka adalah suatu tatacara adat, bertepatan dengan warsa baru menjelang 1 suro. Dengan maksud, memancarkan daya prabawa yang menurut kepercayaan kalangan kraton terdapat pusaka-pusaka itu. Pada saat kirab tersebut semua diwajibkan melepaskan cipta dengan memohon kepada Tuhan untuk keselamatan negara seisinya.

Adapun kepercayaan atau pandangan hidup masyarakat Jawa, yakni merupakan campuran atau perpaduan antara kepercayaan asli Jawa (animism), Hinduisme/Budhaisme dan Islam. Perpaduan ini disebut “*sinkretisme*”. Animisme lama digabung dengan unsure kebatinan lalu menjadi “*agama Jawa*” atau “*kawruh Jawa*”. Kemudian Hindu, Buddha dan Islam digabung masuk ke dalam “*kawruh Jawa*” tadi, atau kawruh Jawa ini disebut “*kepercayaan Jawa*” atau “*Kejawen*”. Sinkretisme disini menyelaraskan unsur-unsur yang berbeda.

Pandangan hidup terhadap alam semesta (makrokosmos), alam ini dianggap memiliki kekuatan “*supranatural*” (adi kodrati) atau kekuatan luar biasa yang penuh dengan hal-hal yang misterius. Disamping makrokosmos (jagad gedhe/alam semesta) terdapat mikrokosmos (jagad cilik/manusia). Tujuan utama dalam hidup ini adalah mewujudkan keselarasan, keseimbangan antara yang makro dengan yang mikrosomos.

Kirab Pusaka dipandang dapat mengembalikan atau memulihkan hal yang tak seimbang antara makro dan mikrokosmo, kembali menjadi seimbang dalam pengertian keselamatan yang menjadi hakekat kirab dipandang dapat mengusir atau menolak godaan atau gangguan.

Di atas telah disinggung bahwa Kirab Pusaka Keraton Surakarta merupakan adat atau tradisi dan juga bagian dari budaya yang sudah mengalami proses akulturasi dengan agama Islam. Oleh karena itu dalam upacara Kirab Pusaka Keraton Surakarta juga terdapat unsur-unsur ajaran Islam. Unsur atau nilai Islam tersebut berupa simbol-simbol tertentu yang ada dalam kirab pusaka keraton Surakarta. Simbol tersebut antara lain berupa peralatan atau *sesajen* yang digunakan dalam kirab pusaka di keraton Surakarta. Baedhowi mengatakan bahwa *Sesajen* ini sebenarnya merupakan perlambang antara harapan dan rasa syukur. Dari berbagai ragam ruwatan yang dilakukan orang Jawa tampak sekali pusaran tradisi pada pembebasan *sukerta* dari mangsa Batara Kala.

Simbol juga mengandung pesan mengenai ajaran atau nilai Islam. Pesan adalah simbol yang disalurkan dan dipertukarkan, yang memuat gagasan, motif-motif, harapan, obsesi, keinginan, kepercayaan, keyakinan, persepsi terhadap sesuatu, pandangan terhadap dunia, dan maksud-maksud tertentu yang lain di mana disalurkan dari sumber (komunikator), melalui berbagai saluran (*chanel*) baik media massa maupun media yang lain¹⁷.

Unsur *agama* itulah yang disebut sebagai pesan dakwah. Pesan atau nilai Islam tersebut di antaranya terdapat di dalam peralatan atau sesaji yang digunakan dalam proses kirab pusaka sebagai berikut:

1. Arang

Arang merupakan bagian dari peralatan yang digunakan dalam upacara Kirab Pusaka. Sebagaimana umum diketahui bahwa arang berwarna hitam dan dibakar dalam penggunaannya. Arang tersebut melambangkan keburukan/kejahatan yang dibakar dengan kemeyan sehingga hal-hal buruk dimuka bumi ini ikut terbakar dan hilang dengan sendirinya. Hal ini membawa

17 Andrik Purwasito, *Masagge Studies* (Surakarta: Ndalem Poerwohadiningratan Press, 2003).

pesan bahwa sifat jahat atau buruk manusia hendaknya dibakar atau dihapuskan demi menciptakan kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan di muka bumi.

2. Cambuk

Cambuk memiliki makna bahwa siapa saja yang melenceng atau berbuat tidak sesuai dengan ajaran Islam, maka sudah seharusnya dicambuk. Cambuk ini bertujuan untuk mencambuk manusia yang berjalan di luar yang dikehendaki dan supaya tetap berjalan di jalan yang dikehendaki oleh Allah SWT.

3. Alat Penerangan

Alat penerangan dalam Kirab Pusaka adalah oncor, ting, dan petromak. Alat penerangan ini melambangkan manusia harus memiliki hati yang terang benderang. Hal ini mengandung pesan bahwa keadaan hati manusia hendaknya tidak dalam keadaan gelap. Gelap dalam hal ini berarti jauh dari petunjuk, selalu gelisah atau tidak pernah merasa tenteram karena penyakit tertentu seperti iri dan dengki. Padahal, Allah melarang hati yang memendam iri maupun dengki.

4. Beras ketan

Beras ketan dalam Kirab Pusaka terdiri dari empat warna yaitu tersebut melambangkan 4 hawa nafsu manusia yang dalam Agama Islam yaitu, nafsu lawwamah, mutmainah, sufiah dan amarah.

5. Ketan empat warna dan enten-enten

Ketan empat warna melambangkan sifat dasar manusia dan enten-enten kelapa dan gula jawa melambangkan ujian buat manusia. Serabi berwarna merah putih, gula jawa dan kelapa parut melambangkan sangkan paraning dumadi.

6. Inkung Ayam

Inkung ayam (ayam panggang) melambangkan pengorbanan yang tulus dan ucapan terimakasih baik kepada Allah maupun leluhur yang telah memberikan keselamatan dan perlindungan. Hal ini mengandung pesan agar manusia harus tahu terimakasih kepada siapa saja yang telah berbuat baik serta harus bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan-Nya.

7. Jenang Pathi

Jenang pathi melambangkan permohonan doa restu kepada orang tua. Islam mengajarkan agar kita selalu berbuat baik dan hormat kepada kedua orangtua. Hal itu sebagaimana yang tertulis dalam sebuah hadits yang mengatakan

bahwa ridha Allah adalah ridha orang tua dan murka Allah adalah murka orang tua.

8. Jenang grendul

Jenang grendul melambangkan kehidupan yang penuh dengan cobaan. Di dalam ajaran Islam disebutkan bahwa hidup ini penuh cobaan akan tetapi orang beriman harus bisa menghadapi cobaan.

9. Jenang abang putih

Jenang abang putih melambangkan asal-usul kehidupan manusia. Di dalam Islam dikatakan bahwa seluruh alam semesta dan isinya, termasuk manusia tidak ada dengan sendirinya melainkan diciptakan oleh Allah. Oleh karena itu manusia hendaknya selalu mengingat Allah sebagai Tuhan semesta alam.

10. Doa

Selain hal di atas, dalam kirab pusaka juga terdapat doa walaupun dengan menggunakan bahasa campuran, yaitu antara bahasa arab dengan bahasa Jawa. Hal ini bukanlah menjadi persoalan karena inti dari doa adalah permohonan sedangkan Allah maha mengetahui walaupun doa yang dipanjatkan tidak menggunakan bahasa Arab.

Sebagaimana diketahui bahwa doa merupakan sesuatu yang penting dalam ajaran Islam. Islam menganjurkan agar setiap umat Islam berdoa memohon kepada Allah karena Allah adalah zat yang maha pengasih dan pemurah. Orang yang tidak mau berdoa kepada Allah termasuk sebagai orang yang sombong. Di bawah ini merupakan beberapa doa yang digunakan dalam proses Kirab Pusaka Keraton di Surakarta, yaitu doa *Caos Dhahar* dan *Wilujengan* untuk mengawali dan mengakhiri Kirab Pusaka.

a. Doa *Caos Dhahar*

Doa *chaos dhahar* adalah doa yang dibacakan pada saat membakar dupa saat akan memberikan sesaji kepada pusaka. Pembacaan doa ini dahulu dilakukan oleh abdi dalem juru suranata. Sekarang untuk menjaga keamanan dan kesakralan pusaka, pembacaan doa dilakukan hanya oleh orang kepercayaan raja. Adapun lafal Doa Puji Toya adalah sebagai berikut:

Bismillahirrahmannirrahim, salallahu ngala'i iwassalam. Niyat angobong menyan madu putih mripating menyan kelantheputih, kukusan menyan murdad kumara, urubing menyan setaterus lawang suwarga, kadugena sakarsa-dalem kantih wilujeng sagarwa-putra-dalem sapa nunggalanipun.

Hong Prayogamu, sang hyang Siti Gana, nilawarna, dhadhaku sang nagapaksa, tulatepam bebedjagad, asa bukkuliting liman, abebed kuliting singa, asepet ongg gemitri, linayanan catur wisa, rinajegan rajegwesi, pinayungan kalacakra, kinemating pancawarsih, sinongsongan kasih-kasih, pramanaku ing sularsih.

Dalam bahasa Indonesianya, doa tersebut berarti, “Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. *Tambahkan*lah rahmat dan kesejahteraan kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW. Hamba berniat membakar kemenyan putih, kemenyan beruntai putih, sehingga asap kemenyan membumbung tinggike angkasa, dan nyala kemenyan putih membuka pintu surga. Semoga terkabul hajat raja dan permaisuri, putra dan keluarganya selamat. Ya Allah, Sang Penguasa bumi dan segala isi dan kehidupannya, lindungilah hamba Mu dari angkara murka dan dengan sinar Raja yang menyebar ke *seluruh* alam, seperti menggunakan sabuk dari kulit harimau, berlindung di bawah kulit singa, yang melindungi badan dengan rapat dari empat macam bisa, yaitu dengan berpagarkan besi, berpayungan *kalacakra*, dikelilingi dalam lima putaran waktu, dan dipayungi dengan kasih sayang yang hendak kucapai adalah kebaikan.

b. Doa untuk *Wilujengan*

Setelah pusaka kembalike keraton dan dimasukkan ke Prabasuyasa, diadakan selamatan sebagai ucapan syukur kepada Allah karena Kirab Pusaka berlangsung dengan lancar tanpa halangan. Doa yang digunakan berbahasa Arab dan Jawa. Adapun doa yang dibacakan adalah sebagai berikut.

A'udhubillahiminasyaithonirrojim. Bismillahirrohmaniirrahim. Allahumma sholli 'ala sayyidinaa Muhammad, wa 'ala aalihi washohbihiajma'in. Alkhamdulillahi Rabbil'alamiin. Allahumaghfirlanaa hunuubanaa waaliwalidiinawa liastidhina, walijami'ilanbiyaiwal mursalin wal'aulya'l

wal'aamiliina, birohmataka yaa arkhamarrohkkhimin. Allahummainnaa naasalukal'afwaa wal'afiyah,fiddiini waddun ya wal akhirah.

Di dalam upacara kirab pusaka keraton 1 Suro mengandung pesan-pesan dakwah. Hal itu menunjukkan bukti adanya nilai Islam. Selain itu, kirab pusaka juga mengandung makna dan pesan tertentu yang mengajak kepada manusia untuk mencari keselamatan. Puspaningrat mengatakan bahwa secara filosofi kirab pusaka keraton mengandung nilai-nilai keselamatan dan kedamaian. Kirab memiliki nilai filosofis, yakni keseimbangan dan keselarasan antara makrokosmos dan mikrokosmos, antara *jagad gede* (dunia besar) dan *jagad cilik* (manusia) dalam mewujudkan keselamatan dan kedamaian, sesuai dengan sifat-sifat ilahi. Keseimbangan dan keselarasan tersebut diwujudkan dalam bentuk tatacara *kosmis-religius magis* yakni dalam hal ini dalam wujud kirab pusaka, yang intinya atau maknanya adalah keselamatan dan ketenteraman¹⁸.

E. Penutup

Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan di atas, tulisan ini dapat disimpulkan bahwa Kirab Pusaka yang diadakan oleh Kraton Surakarta merupakan adat-istiadat atau tradisi yang di miliki oleh Kraton Surakarta karena sudah berlangsung selama bertahun-tahun dan merupakan upacara rutin yang diadakan setahun sekali, yaitu pada setiap malam menjelang tanggal 1 Suro. Sebagai salah satu budaya yang lahir dan tumbuh, Kirab Pusaka Kraton Surakarta tidak lepas dari pengaruh Islam. Unsur-unsur Islam yang terkandung dalam Kirab Pusaka di antaranya adalah symbol atau perlambang pada peralatan, sesaji. Dan doa yang digunakan dalam proses Kirab Pusaka. Hal inilah yang disebut dengan pesan dakwah. Menjadi kewajiban segenap kerabat atau siapapun yang bersimpati untuk selalu meluhurkan dan menjunjung nama Keraton Surakarta sebagai sumber budaya tradisional Jawa dan bangunan kultural yang bersejarah.

18 Puspaningrat, *Tata Cara Adat Kirab Pusaka Karaton Surakarta*.

Daftar Referensi

- Alawiyah, Tuti. "Paradigma Baru Dakwah Islam, Pemberdayaan Sosialisasi Mad'u." *Dakwah : Jurnal Kajian dan Masyarakat* 4, no. 1 (2013): 1–15.
- Azis, Donny Khoirul. "AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA JAWA." *FIKRAH* 1, no. 2 (2000): 253–286.
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Fikrah/article/view/543>.
- Bratasiswara, Harmanto. *Bau Warna Adat Tata Cara Jawa*. Jakarta: Yayasan Suryo Sumirat, 2000.
- Geertz, Clifford. *Religion as Cultural System, In: The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Washington: Fontana Press, 1998.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1999.
- Nurdin. "TRADISI HAROA (Dakwah Islam Dalam Masyarakat Marginal Muslim Buton)." *Jurnal Dakwah : Media Dakwah dan Komunikasi Islam* 16, no. 1 (January 30, 2015): 103–115. Accessed April 12, 2018. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/jurnaldakwah/article/view/1064>.
- Partana, Sugiyanto Paina. *Adi Luhung: Kajian Budaya Jawa*. Surakarta: Institut Javanologi, 2011.
- Purwasito, Andrik. *Masagge Studies*. Surakarta: Ndalem Poerwohadiningratan Press, 2003.
- Puspaningrat, Surjandjari. *Tata Cara Adat Kirab Pusaka Karaton Surakarta*. Sukoharjo: Cendrawasih, 1996.
- Suyanto. *Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahana Prize, 1990.
- Syah, Mabrur. "Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal Kajian Historis Sejarah Dakwah Islam Di Wilayah Rejang." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1, no. 1 (2016). Accessed April 12, 2018.
<http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JDK/article/view/77>.
- Syarifah, Masykurotus. "Budaya Dan Kearifan Dakwah." *al-Balagh : Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1, no. 1 (June 8, 2016): 23. Accessed April 12, 2018. <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-balagh/article/view/43>.